Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol. 7 No. 6
Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784

EDUKASI PENGENDALIAN BAHAYA KECELAKAAN KERJA PADA INDUSTRI KERANJANG SEPEDA RUCK RACK DI KOTA PEKALONGAN

Arsya Oktaviani [1], Berliana Tertia Maheswari [2], Nurma Ayu Salsabila [3], Septi Octaviana [4], Yumna Fikka [5], Jaya Maulana [6]
[1] Program Studi S1 Kesehatan masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan, Kota Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia.

Email: arsyaoktaviani9@gmail.com [1], terrytertia@gmail.com [2], salsaayu457@gmail.com [3], septioctaviana08@gmail.com [4], yumnafikka58@gmail.com [5], jayamaulana@gmail.com [6]

Abstrak

Industri kecil dan menengah (IKM) berbasis kerajinan berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi lokal, termasuk di Kota Pekalongan yang diakui UNESCO sebagai Kota Kreatif. Salah satu sektor yang berkembang adalah industri keranjang sepeda (ruck rack) berbahan logam, yang dalam proses produksinya memiliki potensi bahaya fisik seperti serpihan logam, luka bakar pengelasan, dan kecelakaan kerja akibat minimnya penggunaan alat pelindung diri serta lemahnya penerapan K3. Observasi di UMKM CV Ruck Rack menunjukkan rendahnya penerapan prinsip K3, baik dari aspek penggunaan APD, penataan area kerja, maupun ketiadaan prosedur kerja standar. Oleh karena itu, edukasi K3 melalui kegiatan pengabdian masyarakat diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pekerja mengenai identifikasi bahaya, pengendalian risiko, dan penerapan prinsip keselamatan kerja, sehingga dapat menekan risiko kecelakaan serta mendukung keberlanjutan industri kerajinan keranjang sepeda di Kota Pekalongan.

Kata Kunci: Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), UMKM, Kerajinan Logam.

Abstract

Small and medium-sized industries (SMIs) based on handicrafts play an important role in local economic growth, including in the city of Pekalongan, which is recognized by UNESCO as a Creative City. One growing sector is the metal bicycle rack industry, whose production process carries the potential for physical hazards such as metal shavings, welding burns, and workplace accidents due to minimal use of personal protective equipment and weak implementation of occupational safety and health (K3). Therefore, K3 education through community service activities is needed to improve workers' understanding of hazard identification, risk control, and the application of occupational safety principles, thereby reducing the risk of accidents and supporting the cessation of the bicycle basket craft industry in Pekalongan City.

Keyword: Occupational Safety and Health (OSH), MSMEs, Metal Craft.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 517
Prefix DOI : Prefix DOI : 10.8734/krepa.v1i2.365
Copyright : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

1. PENDAHULUAN

Industri kecil dan menengah (IKM) yang berbasis kerajinan memainkan peran penting dalam perekonomian daerah, terutama di wilayah yang memiliki sumber daya dan keterampilan lokal. Kota Pekalongan telah dikenal oleh UNESCO sebagai Kota Kreatif dalam kategori Kerajinan dan Seni Rakyat, sementara Kota Bandung menjadi Kota Kreatif dalam kategori Desain (Ariani dkk., 2021). Salah satu produk yang berkembang dengan cepat di Kota Pekalongan adalah industri keranjang sepeda (ruck rack), yang digunakan oleh banyak pesepeda untuk membawa barang sehari-hari. Menurut Craft Council UK (dalam Gumulya, 2018), sejak tahun 1998, sektor kerajinan dianggap sebagai industri yang memiliki potensi tumbuh besar dan memberikan sumbangan penting terhadap pertumbuhan ekonomi sebuah negara.

Meskipun industri kerajinan keranjang sepeda memberikan manfaat seperti menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi aktivitas produksinya tetap memiliki risiko kecelakaan kerja. Proses kerja yang melibatkan penggunaan material logam, seperti memotong dan merakit rangka, bisa menimbulkan bahaya fisik. Masalah ini ditemukan di industri pengecoran logam, di mana proses penuangan dan pendinginan logam panas bisa menyebabkan bahaya seperti terkena percikan atau menyentuh benda yang sangat panas (Mulyojati & Ferida Yuamita, 2023). Dalam konteks pembuatan keranjang sepeda khususnya, risiko tersebut bisa berupa terkena serpihan logam saat memotong atau terbakar akibat proses pengelasan. Risiko ini makin tinggi jika di tempat kerja tidak ada prosedur keselamatan yang jelas, alat pelindung diri (APD) yang memadai, serta pemahaman pekerja tentang cara mengenali dan mengendalikan bahaya. Data dari International Labour Organization (ILO) menunjukkan bahwa masalah keselamatan kerja merupakan permasalahan global yang sangat besar. Menurut laporan ILO yang dikutip oleh Krisyanti & Budiono (2024), setiap 15 detik terjadi satu kecelakaan kerja. Secara total, kondisi ini menyebabkan lebih dari 250 juta kecelakaan dan 160 juta kasus penyakit akibat kerja setiap tahun, serta mengakibatkan kematian sekitar 1,2 juta pekerja. Hal ini juga terjadi di Indonesia, di mana angka kecelakaan kerja masih dianggap tinggi. Data dari Juwita dkk. (dalam Krisyanti & Budiono, 2024) menunjukkan pada tahun 2021 terjadi 234.370 kasus, dan jumlahnya meningkat menjadi 265.334 kasus dalam periode Januari hingga November 2022. Oleh karena itu, pendidikan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) sangat penting, terutama bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) yang umumnya memiliki keterbatasan sumber daya dan pengetahuan tentang K3 (Prasetyo et al., 2025).

Setiap tempat kerja, baik yang formal maupun informal, memiliki berbagai jenis bahaya yang bisa berdampak pada kesehatan pekerja atau menyebabkan penyakit karena pekerjaan (Hermawan et al., 2024). Situasi ini juga terjadi pada usaha kecil menengah CV Ruck Rack yang berada di Perum Gama Asri, Jalan Batik Tulis No.27, Pasirsari, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Dari hasil pengamatan, terlihat bahwa sebagian besar para pengusaha masih kurang memahami dan menerapkan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Beberapa kondisi yang sering ditemukan adalah penggunaan alat tanpa perlindungan, penyimpanan bahan dan alat yang tidak rapi, penggunaan alat pelindung diri (APD) seperti sarung tangan, masker, dan kacamata keselamatan yang kurang, serta belum adanya prosedur kerja standar (SOP) yang menangani aspek keselamatan.

Dalam proses produksi Industri Keranjang Sepeda Ruck Rack di Kota Pekalongan, terjadi interaksi antara pekerja, peralatan las dan penekan logam, bahan baku besi, serta organisasi kerja dalam lingkungan bengkel. Adanya interaksi antar komponen berkontribusi terhadap munculnya risiko bahaya yang berdampak pada cedera fisik serta gangguan kesehatan. Bahaya didefinisikan sebagai potensi yang dimiliki oleh komponen pekerjaan untuk menyebabkan kerusakan atau gangguan kesehatan (Kementerian Ketenagakerjaan RI, 2018) . Sementara itu, risiko merujuk pada tingkat

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

probabilitas
atau kemungkinan terwujudnya bahaya tersebut menjadi suatu kerugian. Bahaya akan berkembang menjadi risiko apabila terjadi kontak atau pajanan. Setiap pekerjaan memiliki bahaya yang melekat, sehingga tidak mungkin dihilangkan sepenuhnya dari lingkungan kerja. Meskipun bahaya tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, tingkatnya dapat ditekan melalui pengendalian teknis, administratif, dan perilaku (LSP K3 Gapass, 2025; Delta Indo, 2023) Sejalan dengan pemaparan tersebut, penulis akan melaksanakan program pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada UMKM produksi Keranjang Besi untuk Sepeda di CV Ruck Rack yang berlokasi di Perum Gama Asri Jl. Batik Tulis No.27, Pasirsari, Kota Pekalongan, Jawa Tengah.

1.1. Tujuan Kegiatan

Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi pengendalian bahaya kecelakaan kerja pada industri keranjang di Pekalongan adalah untuk meningkatkan pemahaman pekerja mengenai potensi bahaya yang muncul dalam proses produksi, seperti penggunaan alat tajam, mesin sederhana, bahan baku, serta posisi kerja yang tidak ergonomis. Edukasi ini ditujukan untuk membentuk perilaku kerja yang lebih aman melalui pemahaman prosedur operasional standar, penggunaan alat pelindung diri, serta penerapan prinsip identifikasi dan pengendalian risiko sehingga proses kerja dapat berjalan lebih tertib, efisien, dan sesuai ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja.

1.2. Manfaat Kegiatan

Manfaat edukasi pengendalian bahaya kecelakaan kerja pada industri keranjang meliputi peningkatan keterampilan dan kewaspadaan pekerja dalam mencegah cedera, pengurangan angka kecelakaan akibat penggunaan peralatan atau teknik kerja yang salah, serta peningkatan efisiensi dan kualitas produksi. Selain itu, edukasi ini mampu melindungi pekerja dari risiko fisik seperti tergores, terjepit, atau kelelahan ergonomis, meminimalkan kerusakan alat dan biaya perbaikan, serta mendorong terciptanya budaya kerja yang aman, sehat, dan berkelanjutan pada industri kerajinan keranjang di Pekalongan.

2. METODE

2.1. Bentuk Kegiatan & Jadwal, Serta Tempat Kegiatan

a. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif meliputi Focus Group Discussion (FGD) yang dilaksanakan melalui empat tahapan utama sebagai berikut:

1) Pre-test, dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal pekerja terkait K3, potensi bahaya kerja, dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
2) Edukasi K3, disampaikan melalui ceramah interaktif yang membahas konsep dasar K3, identifikasi bahaya dan risiko kecelakaan kerja, hirarki pengendalian bahaya, serta pentingnya penggunaan APD pada proses produksi.
3) Post-test, diberikan setelah edukasi untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan efektivitas kegiatan.
4) Diskusi dan tanya jawab, dilakukan untuk memperdalam pemahaman peserta serta membahas permasalahan keselamatan kerja yang dihadapi di tempat kerja.

b. Waktu Efektif Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan Pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilakukan pada bulan November tahun 2025 dengan rincian sebagai berikut :

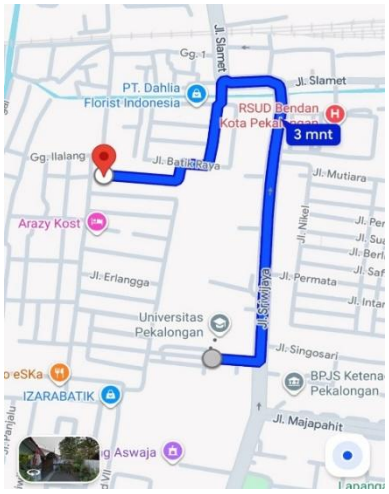
Krepa: Kreativitas Pada Abdimas Vol. 7 No. 6
ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Tabel 1. Jadwal Kegiatan dan Tim Pelaksana

Tanggal	Kegiatan	Pelaksana
26 November 2025	Menyiapkan materi edukasi Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3)	Berliana Tertia Maheswari
29 November 2025	Edukasi Pengendalian Bahaya, Risiko Serta Upaya Pengendalian Bahaya	Nurma Ayu Salsabila dan Yumna Fikka
29 November 2025	Pemberian APD dan Poster Pengendalian Bahaya dan Resiko di Tempat Kerja	Arsya Oktaviani dan Septi Octaviana

c. Tempat Kegiatan

Lokasi pengabdian ini dilaksanakan di Ruck Rack Perum Gama Asri Jl. Batik Tulis No.27, Pasirsari, Kec. Pekalongan Barat., Kota Pekalongan, Jawa Tengah 51113.



Gambar 1. Map Lokasi Kegiatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pelaksanaan Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 November 2025, di CV Ruck rack, yang berlokasi di Perum Gama Asri, Jl.Batik Tulis No.27, Pasirsari, Kota Pekalongan, Jawa Tengah. Kegiatan ini melibatkan tim pengabdian yang terdiri dari 5 mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pekalongan, serta pemilik CV Ruck rack beserta 2 orang pekerja. Kegiatan dimulai dengan pemberian pertanyaan dalam bentuk kertas sebagai pre-test oleh tim mahasiswa kepada pemilik CV Ruck rack dan 2 pekerjanya. Hasil pre-test menunjukkan bahwa pekerja belum menerima pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) ditempat kerja, selain itu beberapa pekerja masih menganggap penggunaan alat pelindung diri (APD) bukan sebagai kewajiban melainkan hanya sebagai pilihan, dan juga beberapa pekerja belum memahami tindakan pertama yang harus dilakukan jika terjadi kebakaran ditempat kerja. Kemudian, kegiatan dilanjutkan dengan edukasi mengenai pengendalian bahaya, resiko, serta upaya pengendalian bahaya yang mungkin terjadi di CV Ruck rack. Materi edukasi lebih difokuskan pada hierarki pengendalian bahaya paling akhir, yakni APD atau Alat Pelindung Diri, yang disampaikan menggunakan metode ceramah. Setelah edukasi, tim pengabdian memberikan pertanyaan dalam bentuk kertas sebagai post-test kepada pemilik CV Ruck rack dan 2 pekerjanya. Hasil post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan pekerja

ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa

tentang K3, seperti pemahaman bahwa penggunaan APD merupakan kewajiban hukum sebagai bentuk perlindungan diri, serta peningkatan kesadaran bahwa tanggung jawab K3 ditempat kerja adalah kewajiban bersama antara pekerja dan pemilik.

CV Ruck rack adalah sebuah industri kecil dan menengah yang berfokus pada bidang manufaktur, khususnya pengolahan logam besi menjadi keranjang besi multifungsi yang kemudian dijual kepada pengguna sepeda. Selain itu mereka juga menyediakan layanan pemasangan keranjang untuk para pembeli. Perusahaan ini berlokasi di Perum Gama Asri, Jl.Batik Tulis No.27, Pasirsari, Kota Pekalongan, Jawa Tengah, dan telah menjual produknya ke berbagai kota di Indonesia, bahkan mengekspor ke negara-negara seperti Korea Selatan, Malaysia, Prancis, dan lainnya. Aktivitas yang dilakukan oleh pekerja saat membuat keranjang besi, meliputi pengelasan stainless steel, pemotongan logam, perakitan, dan kegiatan lainnya, dimana terdapat interaksi antara manusia dengan mesin pengelas, pemotong logam atau besi, serta listrik sebagai sumber tenaga alat yang digunakan. Selama aktivitas tersebut pekerja telah menggunakan APD, meskipun tidak secara lengkap, beberapa APD yang mereka gunakan meliputi sarung tangan, masker, helm las, dan sepatu boots. Sedangkan APD lainnya seperti baju atau apron las, kacamata las, dan respirator belum diterapkan.

Di Industri manufaktur logam seperti CV Ruck rack, bahaya yang sering terjadi adalah bahaya ergonomi, karena pekerjaan seperti mengelas yang dilakukan secara berulang dapat menimbulkan resiko gangguan muskuloskeletal pada pekerja. Selain bahaya ergonomi, terdapat bahaya kesehatan lainnya, seperti risiko gangguan pernafasan akibat paparan debu selama proses pemotongan atau pengelasan, serta risiko gangguan pendengaran karena suara bising yang terus-menerus dari mesin yang digunakan dalam proses pemotongan maupun pengelasan. Oleh karena itu penggunaan APD secara lengkap sangat penting di Industri seperti ini. APD yang perlu diterapkan meliputi helm las sebagai visor atau pelindung wajah dan mata untuk mencegah percikan api atau pancaran sinar pengelas, apron atau baju las untuk melindungi tubuh dari percikan api hasil pengelasan, sarung tangan las untuk melindungi tangan dari percikan dan suhu panas, kacamata las untuk perlindungan mata yang maksimal dari percikan api, sepatu safety untuk melindungi kaki dari suhu panas dan percikan api selama pengelasan, serta respirator untuk melindungi paru-paru dari zat berbahaya, karena beberapa zat hasil pengelasan dapat berdampak buruk pada paru-paru. Kegiatan berikutnya adalah penyerahan poster tentang pengendalian bahaya ditempat kerja, serta APD berupa kacamata las dan sarung tangan, kepada pemilik CV Ruck rack. Terakhir, dilakukan sesi dokumentasi bersama tim mahasiswa, pemilik CV Ruck rack, dan 2 orang pekerja.





Gambar 2 & 3. Pengerjaan Soal *pre-test* dan *post-test* serta Pemberian Poster Pengendalian Bahaya

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas Vol. 7 No. 6
ISSN 2988-3059 Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784
Cahaya Ilmu Bangsa




Gambar 4 & 5. Pemberian Sarung Tangan dan Kacamata Sebagai APD

3.2 Masyarakat Sasaran

Aktivitas ini menargetkan pemilik dan pekerja, tetapi fokusnya lebih pada para pekerja, yang secara langsung terpapar dan merupakan aktor utama dalam aktivitas tersebut. Pada saat itu, CV Ruck Rack memiliki dua karyawan: seorang pemotong dan seorang tukang las. Para pekerja ini masih dalam usia produktif dan berjenis kelamin laki-laki.

3.3 Pembahasan

Industri logam termasuk dalam sektor hulu yang diutamakan oleh pemerintah, seperti yang dijelaskan dalam Rencana Induk Pengembangan Industri Nasional. (Kementerian Perindustrian, 2015). Industri Logam Mesin adalah industri manufaktur yang mengolah bahan baku dengan material logam menjadi barang setengah jadi. (Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 17 Tahun 2023). CV. Ruck rack juga termasuk dalam industri UKM yang bergerak dibidang manufaktur, menghasilkan barang setengah jadi berupa keranjang besi untuk kemudian diperjualbelikan kepada pengguna sepeda. Proses produksi keranjang sepeda Ruck Rack melibatkan beberapa tahapan seperti, pengelasan stainless steel, pemotongan logam, dan perakitan, tahapan-tahapan ini tentunya berpotensi menimbulkan bahaya dan resiko terutama pada tahap pengelasan yang dimana merupakan aktivitas yang sering dilakukan di berbagai sektor industri, namun juga adalah salah satu area yang memiliki tingkat risiko kecelakaan kerja yang signifikan. Bahaya dan resiko yang biasa terjadi pada industri manufaktur diantaranya, sengatan listrik, luka bakar dari percikan api, serta kerusakan mata akibat radiasi ultraviolet, bahaya lain mencakup gangguan pernapasan dari asap las dan risiko ledakan gas, sering terjadi di workshop las UMKM tanpa ventilasi memadai (Indraloka Gusthia, S.T., M.T. 2023).

Direktur Pengawasan K3 di Kementerian Ketenagakerjaan, (Dwi Santosa. 2025) mengungkapkan bahwa penyebab utama dari meningkatnya angka kecelakaan di tempat kerja adalah kurangnya perhatian terhadap protokol Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), rendahnya jumlah pelatihan bagi pekerja yang baru bergabung, dan masih banyak perusahaan yang belum menyediakan Alat Pelindung Diri (APD) yang memenuhi standar. Peraturan yang mengatur penggunaan alat pelindung diri mencakup Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 01/Men/1981, yang tercantum dalam pasal 4 ayat 3, menyatakan bahwa “pengurus wajib menyediakan secara cuma-cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk mencegah penyakit akibat kerja”. Di CV. Ruck Rack sendiri telah menyediakan APD untuk para pekerjanya namun, beberapa pekerja terkadang masi abai terhadap pentingnya penggunaan APD, Sementara itu, penting untuk menanamkan pemahaman tentang keuntungan menggunakan alat pelindung diri kepada setiap pekerja. (Bayu, N. S. 2020). Menurut Sari (2012) dalam risetnya mengenai pekerja lapangan di divisi kapal niaga Jakarta, ditemukan bahwa 26,3% pekerja yang jarang mengenakan alat

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

pelindung diri pernah mengalami kecelakaan saat bekerja. Ini menunjukkan bahwa tingkat ketaatan dalam pemakaian APD berkaitan dengan insiden kecelakaan di tempat kerja. Oleh karena itu Pada kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim mahasiswa di CV. Ruck rack memfokuskan edukasi mengenai hirarki pengendalian bahaya paling akhir yaitu APD.

Alat Pelindung Diri (APD) merujuk pada perangkat yang dirancang untuk memberikan perlindungan kepada individu saat melakukan pekerjaan yang melibatkan risiko terkait bahan kimia, bahaya fisik, atau agen biologis, Fungsi utamanya mengisolasi tubuh pekerja dari risiko kecelakaan atau penyakit akibat kerja (Permenaker No. 8/2010). Sebagai tingkat terakhir hirarki pengendalian, APD melengkapi upaya eliminasi, substitusi, dan kontrol rekayasa untuk minimalkan risiko jika langkah lain gagal, penerapannya wajib di UMKM manufaktur untuk cegah luka bakar atau flash burn. Menurut (Elizabeth Sarah. 2023) menyebutkan ada 6 APD yang disarankan pada industri manufaktur, yang berfokus utama pada proses pengelasan seperti CV. Ruck Rack diantaranya :

1. Helm las adalah visor atau pelindung wajah dan mata yang digunakan untuk mencegah percikan api ataupun pancaran sinar pengelasan.
2. Apron las, untuk melindungi diri dari percikan api pada saat pengelasan.
3. Sarung tangan las, untuk melindungi tangan dari percikan api dan suhu panas.
4. Kacamata las, untuk perlindungan mata yang maksimal dari percikan api.
5. Sepatu safety, untuk melindungi kaki dari suhu panas dan percikan api pada proses pengelasannya.
6. Respirator, untuk melindungi paru-paru dari zat berbahaya, karena Beberapa zat hasil pengelasan memiliki dampak buruk untuk paru-paru.

Dari hasil kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh tim mahasiswa telah menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan pada pekerja terkait pengggunaan APD ditempat kerja, yang dilakukan dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan mengisi pre test dan post test.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di CV Ruck Rack Kota Pekalongan menunjukkan bahwa sebelum intervensi, pekerja masih memiliki pengetahuan dan kesadaran yang terbatas terhadap penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, khususnya terkait penggunaan Alat Pelindung Diri dan pengendalian bahaya kerja. Setelah dilakukan edukasi K3 melalui pre-test, penyampaian materi, post-test, serta sesi diskusi, terjadi peningkatan pemahaman pekerja mengenai pentingnya K3 dan penerapannya dalam proses produksi. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendorong perilaku kerja yang lebih aman dan menjadi langkah awal dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja pada industri kerajinan logam skala UMKM.

5. DAFTAR PUSTAKA

Ariani, Nofa M., Muhammad Indra H.W., Bagus Nuari Priambud. 2021. Analisis Nilai dan Kualitas Ruang Menggunakan Pendekatan Kriteria Tak Terukur Pada Kawasan Kampung Batik Kauman Sebagai Kawasan Wisata Budaya Kota Pekalongan. Jurnal Litbang Kota Pekalongan, 19(1), 39-47.

Bayu, N. S. (2020). "Analisis Pengaruh Pengetahuan, Pelatihan Kerja, Penggunaan Alat Pelindung Diri Terhadap Keselamatan Kerja Bongkar Muat pada PT. Pelabuhan Indonesia III (Persero)

Cabang Pelabuhan Tanjung Intan Cilacap". SKRIPSI.

Delta Indo. 2023. Hirarki Pengendalian Risiko K3.

Direktur Pengawasan K3 Kemnaker, Dwi Santosa, (2025). pada konferensi pers di Jakarta, Jumat (24/5/2025). Dalam artikel LSP KTIGA PASS. (2025). "Kasus Kecelakaan Kerja di Indonesia Meningkat 2025: Apa Penyebab Utamanya?".

Elizabeth Sarah. (2023). "6 Jenis APD Las Yang Wajib Digunakan Saat Welding". PT. Safety World Indonesia.

Gumulya, Devanny. 2018. Identifikasi Keunggulan dan Kelemahan UMKM Banten Berbasis Produk Kriya. Dimensi, 14(2), 19-34.

Hermawan, Agung. 2024. Pendampingan Prosedur Keselamatan Kerja pada UMKM Produksi Furniture CV Rumah Menyala di Kabupaten Batang. Jurnal Pengabdian Nasional (JPN) Indonesia, 5(2).

Indraloka Gusthia, S.T., M.T. (2023). K3 Umum "Pencegahan Kecelakaan Kerja pada Bidang Pengelasan".

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. 2018. Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja Lingkungan Kerja. LSP K3 Gapass. 2025. Pentingnya Memahami Hirarki Pengendalian Risiko K3.

Kementerian Perindustrian. 2015. Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035. Pusat Komunikasi Publik Kementerian Perindustrian Tahun 2015.

Krisyanti, Novalia, Nugrahadi Dwi P.B. (2024). Pengaruh Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terhadap Unsafe Action Pada Pekerja di PT. X Divisi Fabrikasi Baja. Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal), 9(2).

LSP K3 Gapass. 2025. Pentingnya Memahami Hirarki Pengendalian Risiko K3. https://lspkatigapass.co.id.

Maulana Jaya, Ristiawati, Dewi Nugraheni Restu Mastuti, Hairil Akbar. 2023. Analisis Potensi Bahaya dengan Menggunakan Metode (JSA) pada Pekerja di Ruang Produksi Departemen Spining I PT Kabana Textile Industries Kab Pekalongan. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6(4), hal. 627-631

Mulyojati, Pulung A.M., Ferida Yuamita. 2023. Analisis Potensi Bahaya Kerja Pada Proses Pencetakan Pengecoran Logam Menggunakan Metode Job Safety Analysis (JSA). Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Terapan (JTMIT), 2(2), 90 - 97.

Nanang Dwi Novianto. (2015). "PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA PENGECORAN LOGAM PT. SINAR SEMESTA (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran Logam PT. Sinar Semesta Desa Batur, Ceper, Klaten)". JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 3, Nomor 1, Januari 2015 (ISSN: 2356-3346)

ISSN 2988-3059 **Prefix DOI : 10.9765/Krepa.V218.3784**
Cahaya Ilmu Bangsa

Pagestu, M. Luhur, Jaya Maulana, Teguh Irawan. 2025. Penyuluhan Pencegahan Kecelakaan Kerja Pada Pekerjaan Konstruksi Pembangunan Rumah Dua Lantai Dokter X di Kabupaten Pekalongan. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 4(1)

Peraturan Menteri Perindustrian Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Industri Logam Mesin.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia No.PER.08/MEN/VII/2010). JDIH Kementerian Ketenagakerjaan jdih.kemnaker.go.id

Prasetyo, Eko Adi et all., (2025). Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada UMKM Cemilan Ringan. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 5(1), 352-357.

Sari, C. R. (2012). "Hubungan Karakteristik Tenaga Kerja dengan Kecelakaan Kerja". FKM Universitas Airlangga Surabaya.